

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui penguasaan ilmu dan teknologi. Perguruan tinggi diharapkan mampu mempersiapkan mahasiswa sebagai manusia terdidik yang berlandas pada Tridharma Perguruan Tinggi, yakni menyelenggarakan pendidikan, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi diharapkan mampu mendorong mahasiswa dalam berpikir kritis dan sistematis serta berkontribusi aktif dalam kegiatan pendidikan, penelitian serta dapat mengambil tanggung jawab dalam rangka pengabdian kepada masyarakat (Indradjit & Djokopranoto, 2006). Menurut Januarti (2009) salah satu kegiatan mahasiswa yang dijadikan tolak ukur dalam mengimplementasikan tridharma perguruan tinggi adalah penyusunan skripsi sebagai bentuk aktivitas penelitian ilmiah mahasiswa.

Skripsi merupakan karya ilmiah berupa hasil penelitian yang disusun oleh mahasiswa pada jenjang sarjana (Sugiyono, 2015). Menurut Januarti (2009) skripsi merupakan prasyarat mahasiswa dalam memperoleh gelar akademis di perguruan tinggi. Dalam penulisan skripsi, dibutuhkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan terkait minat bidang yang ditekuni (Lailiya, 2018). Lebih lanjut, dalam penyelesaian skripsi ini pula mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi dalam hal menyusun dan menulis karya ilmiah yang dapat

memberikan manfaat berupa solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada bidang ilmu yang ditekuni.

Menurut Aziz dan Raharjo (2013) proses penyusunan skripsi sebagai tugas akhir merupakan suatu hal yang bersifat kompleks sehingga menuntut mahasiswa untuk mengoptimalkan kemampuan akademik yang dimilikinya. Lebih lanjut, skripsi merupakan karya ilmiah yang memadukan antara kerangka berpikir teoritis dan kerangka empiris. Berdasarkan kerangka ini, dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa diharapkan mampu secara optimal dalam mempelajari dan memahami berbagai referensi yang mendukung penelitian yang ingin dilakukan. Selain itu, dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa juga dituntut untuk membangun komunikasi dan berkonsultasi secara intens dengan dosen pembimbing.

Secara ringkas, Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa untuk dapat sukses menyelesaikan skripsi mahasiswa dituntut untuk mampu memenuhi empat sektor penting yakni pemahaman akan bidang yang diteliti, pemahaman akan metode penelitian, pemahaman akan pedoman penelitian dan hubungan yang baik dengan dosen pembimbing. Namun demikian, berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam penyusunan skripsi ini tidak jarang dimaknai sebagai kesulitan (Asmawan, 2016). Lebih lanjut, berbagai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam proses penyusunan inilah kemudian menjadi masalah yang menghambat mahasiswa dalam mencapai kesuksesan dalam penyusunan skripsi.

Adapun berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam penyusunan skripsi antara lain kurangnya kecakapan mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah (Asmawan, 2016) komunikasi yang buruk dan persepsi negatif

terhadap dosen pembimbing (Januarti, 2009) hingga pada rendahnya minat mahasiswa terhadap aktivitas penelitian (Roellyna & Listiyandini, 2016). Berbagai situasi sulit inilah yang menghambat mahasiswa dalam upaya penyelesaian skripsi (Fibrianti, 2009).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa selain pada beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya, mahasiswa juga menghadapi berbagai permasalahan lainnya. Adapun masalah tersebut antara lain seperti kurangnya kemampuan untuk menentukan prioritas. Hal ini berdampak pada seringnya mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan skripsi dan memilih mendahulukan urusan lainnya yang tidak begitu penting seperti *hangout* atau bermain *game*. Belum lagi, mahasiswa sering merasa tidak siap jika harus ditanyakan progress skripsinya. Hal ini menjadikan mahasiswa cenderung untuk menarik diri dari lingkungan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Selain itu, sistem batas waktu yang diberlakukan oleh universitas menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa sehingga tidak jarang mahasiswa merasa berada dalam situasi penuh tekanan ketika akan menyusun skripsi. Berdasarkan permasalahan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyusunan skripsi mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mampu mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang dimiliki, melainkan kemampuan dirinya dalam mengendalikan emosi bahkan juga kemampuannya dalam menangani situasi sulit.

Dalam menghadapi berbagai permasalahan ini diperlukan kemampuan dalam mengelola kesulitan (Setyawan, 2011). Hal ini merupakan sebuah kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban

dalam memenuhi tanggung jawabnya di perguruan tinggi. Kemampuan mahasiswa dalam menangani dan mengelola kesulitan secara efektif di dalam lingkungan pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kesuksesan individu di masa yang akan datang (Fernando dkk, 2018). Menurut Stoltz (2000) kemampuan individu dalam mengelola kesulitan ini dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*).

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan memaknai situasi sulit dalam hidupnya dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) terdapat empat dimensi dalam kecerdasan adversitas. Dimensi-dimensi ini terdiri dari kendali (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin* dan *ownership*), jangkauan (*reach*) dan daya tahan (*endurance*). Kendali merupakan dimensi kecerdasan adversitas yang mengukur seberapa besar individu merasa mampu mengendalikan situasi sulit dalam hidupnya. Asal-usul dan pengakuan mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali dan mengakui sumber permasalahan yang melahirkan kesulitan. Dimensi jangkauan, merupakan dimensi yang mengukur dampak yang diakibatkan oleh kesulitan yang dialami terhadap aspek-aspek lain dari kehidupan individu. Dimensi terakhir dalam kecerdasan adversitas yakni daya tahan. Dimensi ini mengukur durasi waktu berlangsungnya permasalahan dan berapa lama waktu yang diperlukan individu dalam menghadapi suatu situasi sulit yang terjadi.

Berdasarkan tingkatannya, Stoltz (2000) melakukan kategorisasi terhadap individu ke dalam tiga kelompok yaitu *quitter*, *camper* dan *climber*. *Quitter* atau orang yang menyerah, merupakan gambaran individu yang pada saat menghadapi

kesulitan cenderung untuk menghindari kesulitan tersebut. Individu dengan kepribadian *quitter* merupakan gambaran individu yang mengabaikan kehendak dasar manusia untuk menghadapi berbagai kesulitan yang dialami. *Camper* atau orang yang berhenti atau orang yang berkemah merupakan gambaran individu yang memiliki kepribadian *camper* dalam menghadapi situasi sulit akan cenderung mengambil waktu untuk beristirahat sejenak. Individu pada kelompok ini tidak memutuskan untuk mundur ataupun maju melainkan memilih untuk berhenti sejenak. Terakhir, *climber* atau pendaki merupakan individu yang selalu tertantang dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dan memilih untuk menghadapi permasalahan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cornista dan Macasaet (2013), diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana dari 90 orang mahasiswa *De La Salle Lipa University* diperoleh interpretasi bahwa 63,33% mahasiswa memiliki kecerdasan adversitas rendah, 22,22% berada di bawah rata-rata, 13,33% rata-rata dan hanya 1,11% yang memiliki kecerdasan adversitas diatas rata-rata serta 0% yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Fernando, dkk (2018) pada mahasiswa di *Balacan State University-Bustos*, dari total 50 mahasiswa diperoleh hasil tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa berada pada kategori rata-rata hingga rendah. Pada penelitian ini, terdapat 12% mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan adversitas sangat rendah, 52% pada kategori dibawah rata-rata, dan 36% berada di kategori rata-rata. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Yulianingsih (2019) terhadap 55 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi, terdapat 65% mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas mahasiswa berada pada rendah hingga sedang.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara terhadap 10 orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Wawancara ditujukan untuk memperkuat data empirik pada penelitian sebelumnya. Wawancara diselenggarakan pada tanggal 15 sampai dengan 20 April 2019. Adapun penyusunan pedoman wawancara menggunakan panduan yang disusun berdasarkan dimensi kecerdasan adversitas yakni kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan.

Pada dimensi kendali, 8 dari 10 mahasiswa memiliki tingkat kendali yang kurang optimal atas kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa merasa tidak mampu menempatkan dirinya sebagai pemegang kendali atas situasi sulit yang terjadi saat penyusunan skripsi. Hal ini dapat dilihat dari upaya dimana ketika menghadapi kesulitan mahasiswa cenderung memilih melakukan aktivitas yang tidak menggambarkan upaya untuk mengambil alih situasi sulit yang ada. Dalam menghadapi kesulitan, subjek cenderung menghindari permasalahan dengan melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan penyusunan skripsi. Aktivitas-aktivitas ini antara lain seperti *hangout* bersama teman-teman, bermain *game*, dan berbagai aktivitas lain yang tidak mengarah pada upaya penyelesaian kesulitan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi sulit, mahasiswa kurang efektif dalam

menghadirkan pemberdayaan diri yang mengarahkan dirinya pada kemampuan memegang kendali atas situasi sulit.

Pada dimensi asal-usul dan pengakuan, 8 dari 10 mahasiswa yang merasa bahwa kesulitan yang dialami bersumber dari dalam dirinya, sementara 2 mahasiswa lainnya mengakui bahwa kesulitan yang dialami disebabkan karena faktor lain di luar dirinya sendiri. Mahasiswa yang mengakui bahwa kesulitan yang dihadapi bersumber dari dalam dirinya cenderung menyalahkan diri sendiri atas peristiwa kesulitan yang dihadapi. Selanjutnya, 6 dari 10 mahasiswa yang mengakui bahwa dirinya merupakan sumber kesulitan cenderung abai untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Hal ini berdampak pada kebingungan mahasiswa dalam mengambil peran dan tanggung jawab atas permasalahan yang dihadapi. Sikap ini mendorong mahasiswa pada upaya penundaan dalam menyelesaikan skripsi dengan segera.

Pada dimensi jangkauan, 7 dari 10 mahasiswa mengakui bahwa kesulitan yang dihadapi berdampak pada aktivitas lainnya terutama yang berkaitan dengan perkuliahan. Permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi menjadikan mahasiswa enggan untuk pergi ke kampus atau melakukan aktivitas lain yang berhubungan dengan kegiatan akademiknya. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan rekan-rekan yang menanyakan terkait progres skripsi. Selain itu, 5 dari 10 mahasiswa yang merasa bahwa selain berdampak pada aktivitas akademik, kesulitan berdampak pada aktivitas lainnya. Mahasiswa mengakui bahwa mengalami penarikan diri dari lingkungan keluarga. Mahasiswa cenderung menghindari acara keluarga karena merasa tidak siap jika

harus menghadapi berbagai pertanyaan terkait progres studi. Hal ini menjadikan mereka menarik diri dari lingkungan sosial terutama keluarga dan lingkungan akademik.

Pada dimensi daya tahan, 8 dari 10 mahasiswa menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang berlangsung lama. Selain itu, kesulitan yang dihadapi dinilai sebagai suatu hal yang akan berlangsung beriringan dengan proses penyelesaian skripsi. Masalah yang dihadapi dalam proses penyusunan skripsi seperti kesulitan dalam menentukan topik, mencari referensi, dan berbagai hal terkait penyusunan skripsi berdampak pada ketidaksiapan mahasiswa dalam berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Hal ini berakibat pada semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Berdasarkan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi terindikasi memiliki permasalahan pada kecerdasan adversitas. Kesimpulan ini diperoleh melalui analisis terhadap hasil wawancara yang menunjukkan tidak terpenuhinya dimensi-dimensi kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Kecerdasan adversitas merupakan komponen yang penting untuk dimiliki individu dalam mencapai keberhasilan (Stoltz, 2000). Kecerdasan adversitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur terhadap kapasitas individu dalam mengatasi kesulitan, melampaui harapan dan mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Sikap seperti ini diperlukan oleh mahasiswa mengingat mahasiswa merupakan tonggak yang berperan penting dalam mendorong kemajuan suatu bangsa (Setyawan, 2011). Sehingga untuk memikul tanggung jawab besar ini,

mahasiswa perlu dibekali oleh kemampuan yang mumpuni dalam menghadapi tantangan. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat bersikap tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan.

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan personal individu dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari (Cornista & Macaset, 2013). Menurut Supardi (2015) individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik cenderung mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan individu yang memiliki kemampuan menghadapi berbagai kesulitan cenderung fokus pada tujuan utamanya yakni memenuhi berbagai tugasnya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kecerdasan adversitas memiliki peranan yang signifikan dalam mengukur ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi salah satunya dalam hal penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir.

Kecerdasan adversitas memiliki pengaruh besar terhadap performa akademik mahasiswa (Huijuan, 2009). Tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi, daya saing, kreativitas, dan keuletan mahasiswa (Stotlz, 2000). Lebih lanjut, rendahnya kecerdasan adversitas berdampak pada stres. Menurut Sari, Firdaus dan Risma (2014) kecerdasan adversitas memiliki dampak yang signifikan terhadap stres yang dihadapi mahasiswa terutama terkait aktivitas di lingkungan akademik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Zuharman & Firdaus (2015) yang membuktikan bahwa kecerdasan adversitas memiliki kontribusi sebesar 31,1 % terhadap stres akademik yang dialami oleh mahasiswa. Tingkat kecerdasan

adversitas yang rendah pada mahasiswa berdampak pada tingginya tingkat menunda tugas sebagai bentuk koping terhadap stres (Anggraini, 2016). Lebih lanjut, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa kecerdasan adversitas memiliki pengaruh terhadap perilaku menunda sebesar 59,9%.

Menurut Stoltz (2000) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan adversitas. Faktor-faktor tersebut antara lain; (1) keyakinan, yaitu kepercayaan individu akan hadirnya kekuatan maha dahsyat di luar dirinya; (2) kinerja, merujuk pada suatu hasil yang terukur yang dicapai oleh individu; (3) bakat, merupakan gabungan antara pengetahuan dan kemampuan individu terhadap suatu hal; (4) kemauan atau hasrat yang dimiliki individu dalam mengoptimalkan setiap kesulitan sebagai sebuah tantangan; (5) kecerdasan, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan berbagai situasi secara baik; (6) kesehatan yang cukup baik fisik maupun mental; (7) karakter atau kepribadian yang matang dan positif dalam memaknai kesulitan; (8) genetika, sebagai faktor dasar yang memengaruhi individu, dan; (9) pendidikan, sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter individu.

Menurut Peck (dalam Stoltz, 2000), keyakinan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kelangsungan hidup manusia. Lebih lanjut, Stoltz (2000) menyatakan bahwa keyakinan merupakan suatu hal yang bersifat spiritual dimana individu merasa yakin terhadap adanya kekuatan hebat dan lebih besar di luar dirinya sendiri. Kekuatan hebat tersebut kemudian oleh Kurnia dan Dania (2007)

dipandang sebagai suatu hal yang memiliki peranan besar dalam mengatur dan mengendalikan berbagai situasi dalam kehidupan.

Hal ini pula yang kemudian mengarahkan individu pada kesadaran bertuhan yang bersifat positif yang merupakan manifestasi dari keimanan (Yoga, 2016). Senada dengan itu Aten dkk. (dalam Miller-Perrin & Mancuso, 2015) menjelaskan bahwa kesadaran bertuhan yang positif dapat berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu individu menyesuaikan diri dengan pengalaman yang sulit dalam hidupnya. Hal ini menjelaskan bahwa keimanan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit yang merupakan definisi dari kecerdasan *adveristas*.

Menurut Parrott, dkk. (2004) keimanan adalah kecenderungan individu untuk berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan pada keyakinannya akan kekuatan spiritual maha dahsyat melebihi kekuatan manusia yang memiliki kehendak dalam mengendalikan alam semesta dan segala yang berada di dalamnya. Dalam hal ini, terdapat dua dimensi keimanan yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal (Parrott dkk., 2004). Dimensi internal merupakan dimensi keimanan yang bersumber dari dalam diri individu yang merupakan dasar pembentukan perilaku. Sedangkan dimensi eksternal merupakan dimensi keimanan yang dapat tampak karena berbentuk praktek-praktek perilaku.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit tidak terlepas dari bagaimana dia meyakini akan adanya kekuatan maha dahsyat di luar dirinya yang memiliki peranan besar dalam setiap situasi di hidupnya. Hal ini menggambarkan bahwa keimanan sebagai induk dari keyakinan

menjadi sangat penting karena merupakan dasar terbentuknya harapan. Keimanan merupakan pondasi bagi individu dalam menciptakan makna dalam menghadapi kesulitan (Pargament dalam Miller-Perrin & Mancuso, 2015). Keimanan menuntun individu dalam mencapai perasaan dimana individu tersebut meyakini adanya kekuatan maha besar yang dapat dijadikan sebagai sumber perlindungan. Keimanan juga menuntun individu dalam memahami kesulitan sebagai bagian dari rencana Tuhan atas dirinya. Hal inilah yang menjadikan keimanan sebagai sumber harapan atas peristiwa sulit dalam hidup individu.

Selain itu, menurut Jalaluddin (2009) dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup individu yang memiliki keimanan akan cenderung bersikap tabah dan menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk berlindung ketika berada dalam situasi sulit. Menurut Aisha (2014) kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dalam beragama. Keyakinan akan adanya Tuhan yang hadir dalam setiap situasi di setiap aspek kehidupan dapat mengantarkan individu pada sikap senantiasa siap dalam menghadapi tantangan. Hal ini didukung oleh Ningsih (2013) dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa individu yang melibatkan Tuhan dalam permasalahan hidup lebih mampu beradaptasi secara positif dengan situasi sulit. Hal ini memiliki kaitan erat dengan kecerdasan adversitas individu.

Sementara itu, individu yang memiliki keimanan yang rendah terkesan kurang mampu dalam mengontrol dirinya dalam menghadapi situasi sulit yang ada (Jalaluddin, 2009). Hal ini tergambar dalam situasi seperti sulit menemukan jalan keluar, mudah gelap mata dan cenderung mengambil jalan pintas yang justru

menjebaknya pada situasi yang lebih rumit. Hal ini didukung oleh Kurnia dan Dania (2018) yang menjelaskan bahwa lemahnya keimanan individu dapat menjadikan individu kehilangan kontrol dan daya tahan yang cenderung rentan dalam menghadapi permasalahan. Hal inilah yang menjadikan pentingnya iman sebagai bekal dalam mengembangkan kecerdasan adversitas.

Berdasarkan penjabaran ini, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang linier dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap kajian-kajian psikologi terutama dalam ranah psikologi klinis, positif dan psikologi agama.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa hasil pengukuran yang jelas mengenai hubungan antara kedua variabel sehingga dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi hal yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.